

Monumen Nasional

SEJARAH

Monumen Nasional didirikan pada 1959, dibangun mulai Agustus tahun itu dan diresmikan pada 17 Agustus 1961 oleh Soekarno, saat perayaan 16 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Monumen ini dibuka secara resmi pada 12 Juli 1975. Didesain oleh arsitek Indonesia, Soedarsono dengan konsultan konstruksi Ir. Roosseno.

Monumen Nasional (Monas) tegak berdiri di area seluas 80 hektar. Setinggi 132 meter, berbentuk Lingga Yoni dan seluruh bangunannya dilapisi marmer. Lapangan Monas mengalami lima kali penggantian nama yaitu Lapangan Gambir, Lapangan Ikada, Lapangan Merdeka, Lapangan Monas, dan Taman Monas. Di sekeliling tugu terdapat taman, dua buah kolam dan beberapa lapangan terbuka tempat berolahraga.

ARSITEKTUR

Monas dibuat untuk mengenang dan melestarikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan 1945. Bentuk tugu ini sangat unik. Ia berperan sebagai pusat kosmos yang menggabungkan dunia atas (lidah api) dan dunia bawah (nenek moyang dan pahlawan dalam museum sejarah pada lantai dasar). Bagian berbentuk nyala obor perunggu yang beratnya mencapai 14,5 ton dan dilapisi emas 35 kg, berdiameter 6 m, terdiri dari 77 bagian disatukan itu, berada di atas tugu yang melambangkan lingga, alu atau antan, yaitu penumbuk beras. Pelataran cawan melambangkan yoni dan juga lumpang dalam bentuk raksasa. Lingga dan Yoni melambangkan negatif dan positif, siang dan malam, lelaki dan perempuan, penis dan vagina, air dan api, bumi dan langit, lambang dari alam yang abadi, serupa dengan makna bendera merah putih kita. Puncak tugu berupa "Api Nan Tak Kunjung Padam" melambangkan tekad bangsa Indonesia untuk berjuang dan membangun yang tak akan surut oleh masa.

Monas menerapkan juga angka bersejarah Indonesia dalam arsitekturnya. Pelataran cawan berbentuk bujur sangkar berukuran 45 x 45 m, dengan tinggi 17 meter, dan ruang Museum Sejarah Nasional di bagian dalam setinggi 8 meter. Ketinggian dari halaman tugu hingga ke puncak lidah api adalah 132 meter.

Landasan dasar Monas setinggi 3 m, di bawahnya terdapat ruang museum sejarah perjuangan nasional dengan ukuran luas 80x80 m dan tinggi 8 meter yang dapat menampung pengunjung sekitar 500 orang. Pada keempat sisi ruangan terdapat 12 jendela peragaan yang mengabdikan peristiwa sejak zaman kehidupan nenek moyang

bangsa Indonesia. Keseluruhan dinding, tiang dan lantai berlapis marmer. Pada keempat sisi museum terdapat 12 diorama (jendela peragaan) yang menampilkan sejarah Indonesia dari jaman kerajaan-kerajaan nenek moyang Bangsa Indonesia hingga G30S, untuk yang terakhir ini tampilan kesejarahannya sudah direkayasa oleh militer Orde Baru.

Selain itu, ruang kemerdekaan berbentuk amphitheater yang terletak di dalam cawan tugu Monas, menggambarkan atribut peta kepulauan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kemerdekaan RI, bendera merah putih dan lambang negara dan pintu gapura yang bertulis naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Di dalam bangunan Monumen Nasional ini juga terdapat museum dan aula. Para pengunjung dapat naik hingga ke atas dengan menggunakan elevator. Dari atau Monumen Nasional dapat dilihat kota Jakarta dari puncak monumen. Monumen dan museum ini dibuka setiap hari, mulai pukul 09.00 - 16.00 WIB.

Pelataran puncak dengan luas 11x11 dapat menampung sebanyak 50 pengunjung. Pada sekeliling badan elevator terdapat tangga darurat yang terbuat dari besi. Dari pelataran puncak tugu Monas, pengunjung dapat menikmati pemandangan seluruh penjuru kota Jakarta. Sebelum banyak gedung bertingkat dengan ketinggian yang tidak menghormati tugu ini, pada awalnya, di arah selatan Monas akan tampak di kejauhan Gunung Salak di wilayah kabupaten Bogor, Jawa Barat, arah utara membentang laut lepas dengan pulau-pulau kecil berserakan. Bila menoleh ke Barat membentang Bandara Soekarno-Hatta yang setiap waktu terlihat pesawat lepas landas.

GAGASAN PEMBANGUNAN

Gagasan awal pembangunan Monas muncul setelah sembilan tahun kemerdekaan diproklamirkan. Beberapa hari setelah HUT ke-9 RI, dibentuk Panitia Tugu Nasional yang bertugas mengusahakan berdirinya Tugu Monas. Panitia ini dipimpin Sarwoko Martokusumo, S Suhud selaku penulis, Sumali Prawirosudirdjo selaku bendahara dan dibantu oleh empat orang anggota masing-masing Supeno, K K Wiloto, E F Wenas, dan Sudiro.

Panitia yang dibentuk itu bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan Monas yang akan didirikan di tengah lapangan Medan Merdeka, Jakarta. Termasuk mengumpulkan biaya pembangunannya yang harus dikumpulkan dari swadaya masyarakat sendiri.

Setelah itu, dibentuk panitia pembangunan Monas yang dinamakan "Tim Yuri" diketuai langsung Presiden RI Ir Soekarno. Melalui tim ini, sayembara diselenggarakan dua kali. Sayembara pertama digelar pada 17 Februari 1955, dan sayembara kedua digelar 10 Mei 1960 dengan harapan dapat menghasilkan karya budaya yang setinggi-tingginya dan menggambarkan kalbu serta melambangkan keluhuran budaya Indonesia.

Dengan sayembara itu, diharapkan bentuk tugu yang dibangun benar-benar bisa menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia bertiga dimensi, tidak rata, tugu yang menjulang tinggi ke langit, dibuat dari beton dan besi serta batu pualam yang tahan gempa, tahan kritikan jaman sedikitnya seribu tahun serta dapat menghasilkan karya

budaya yang menimbulkan semangat kepahlawanan.

Oleh Tim Yuri, pesan harapan itu dijadikan sebagai kriteria penilaian yang kemudian dirinci menjadi lima kriteria meliputi harus memenuhi ketentuan apa yang dinamakan Nasional, menggambarkan dinamika dan berisi kepribadian Indonesia serta mencerminkan cita-cita bangsa, melambangkan dan menggambarkan “api yang berkobar” di dalam dada bangsa Indonesia, menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak meski tersusun dari benda mati, dan tugas harus dibangun dari benda-benda yang tidak cepat berubah dan tahan berabad-abad.

Namun, dua kali sayembara digelar, tidak ada rancangan yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan panitia. Akhirnya, ketua Tim Yuri menunjuk beberapa arsitek ternama yaitu Soedarsono dan Ir. F. Silaban untuk menggambar rencana tugas Monas. Keduanya arsitek itu sepakat membuat gambarnya sendiri-sendiri yang selanjutnya diajukan ke ketua Tim Yuri (Presiden Soekarno), dan ketua memilih gambar yang dibuat Soedarsono.

Dalam rancangannya, Soedarsono mengemukakan landasan pemikiran yang mengakomodasi keinginan panitia. Landasan pemikiran itu meliputi kriteria Nasional. Soedarsono mengambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan RI yang mewujudkan revolusi nasional sedapat mungkin menerapkannya pada dimensi arsitekturnya yaitu angka 17, 8, dan 45 sebagai angka keramat Hari Proklamasi.

Bentuk tugas yang menjulang tinggi mengandung falsafah “Lingga dan Yoni”. Sementara bentuk seluruh garis-garis arsitektur tugas ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton merata, naik melengkung, melompat, merata lagi, dan naik menjulang tinggi, akhirnya menggelombang di atas bentuk lidah api yang menyala. Badan tugas menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan semangat yang berkobar dan tak kunjung padam di dalam dada bangsa Indonesia.

TAMAN

Taman Monas juga dilengkapi dengan kolam air mancur menari. Pertunjukan air mancur menari ini sangat menarik untuk ditonton pada malam hari. Air mancur akan bergerak dengan liukan yang indah sesuai alunan lagu yang dimainkan. Selain itu ada juga pertunjukkan laser berwarna-warni pada air mancur ini.

Selain berolahraga di Taman Monas, Anda pun dapat melakukan pijat refleksi secara gratis. Di taman ini disediakan batu-batuan yang cukup tajam untuk Anda pijak sambil dipijat refleksi. Di taman ini juga disediakan beberapa lapangan futsal dan basket yang bisa digunakan siapapun.

Jika Anda lelah berjalan kaki di taman seluas 80 hektar ini, Anda dapat menggunakan kereta wisata. Taman ini bebas dikunjungi siapa saja dan terbuka secara gratis untuk umum.

Pada masa Gubernur Ali Sadikin (1966-1977) digelar sebuah pesta rakyat tahunan yang selalu ditunggu warga kota: Jakarta Fair. Sebuah ulangan keramaian yang pernah diselenggarakan di masa kolonial Belanda dulu: Pasar Gambir, Jakarta Fair menempati bagian Selatan Lapangan Monas, tepat di depan Balai Kota. 'Merebut' setengah luasan sebuah lapangan yang ditempati monumen kemerdekaan bangsa Indonesia untuk dipakai oleh 'sebuah pesta keramaian rakyat' adalah prestasi sendiri dalam sejarah politik Indonesia yang lebih didominasi oleh politik nasional ketimbang politik kota.

Namun pada masa Gubernur Wiyogo (1987-1992) Jakarta Fair yang sudah duapuluhtahun berlangsung di Lapangan Monas dipindahkan ke kawasan bekas bandar udara Kemayoran. Setelah dipindahkan Jakarta Fair menjadi lebih formal dan menonjolkan aspek komersial pameran dagang ketimbang sebuah peristiwa keramaian rakyat. Faktor jarak yang jauh juga diabaikan, tidak mudah ditempuh oleh kendaraan umum. Kenangan bersama warga tentang Jakarta Fair sebagai pesta rakyat perlahan memudar.

PAGAR

Pada 2002, ketika kondisi politik nasional makin memanas menjelang pemilihan umum 2003, Gubernur Sutiyoso memutuskan memasang pagar keliling setinggi 4 meter dengan biaya 9 milyar rupiah. Alasannya untuk menertibkan pedagang asongan dan kaki lima yang menjamur di dalam Lapangan Monas. Berbagai protes datang bertubi-tubi.

Ada kecendrungan pemerintah yang tidak mampu mengelola kepadatan dan cenderung menipiskan kepadatan karena tak punya imajinasi spasial-arsitektur dan merasa lebih mudah menari dengan irama genderang ekonomi. Akibat dari pemindahan itu, Lapangan Merdeka yang ditinggalkan menjadi 'lubang kosong' yang besar, lalu menjadi lahan perebutan untuk, antara lain, parkir Balai Kota yang juga sempat menuai protes masyarakat, dan pedagang kakilima yang selalu diprotes pemerintah, entah mana yang lebih baik. Para pedagang kakilima yang menghidupi keluarga digusur, sedangkan mobil yang mengotori udara yang dihirup malah semakin diakomodasi.

CATATAN SEORANG PENGUNJUNG PADA 2003

Pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi wisata ini harus berputar mengelilingi kawasan Monas dan bertanya kepada para petugas banpol yang berjaga di setiap pintu masuk. Barulah mereka akan menemukan lokasi parkir, yakni berada di sisi selatan atau tepatnya di seberang Gedung Balaikota DKI.

Setelah masuk, para pengunjung harus berjalan kaki sekitar satu kilometer untuk bisa mencapai monumen itu. "Pintu masuk" dari sisi selatan itu sebenarnya bukanlah pintu masuk, hanya pagar pekarangan tugu yang dibongkar agar pengunjung bisa masuk. Sebab, pintu sebenarnya berada di sisi utara atau di seberang Departemen Dalam Negeri (Depdagri), Jalan Medan Merdeka Utara.

Pintu masuk utama-yang dirancang arsitek Indonesia tersohor masa Bung Karno, Soedarsono-berupa sebuah terowongan bawah tanah. Terowongan itu berada di dekat patung Pangeran Diponegoro, yang merupakan hadiah dan hasil karya pemahat Italia tersohor, Prof Corbeldado.

Terowongan itu kini tidak jelas nasibnya. Sebab, pintu masuk tak lagi melalui terowongan itu, dengan alasan terlalu jauh dari lokasi parkir. Pengelolaan pun tidak lagi menjadi satu dengan pengelolaan Tugu Monas yang ditangani Kantor Pengelola Taman Monas.

Informasi tentang Monas pun minim. Tak seperti dulu, setiap pengunjung yang masuk dibagikan brosur ataupun buku panduan wisata ke Monas. Sekarang, hanya pengunjung yang kritis dan meminta brosur sajalah yang diberikan brosur.

Fasilitas lain yang tidak difungsikan adalah air mancur menari, yang pada tahun 1980-an menjadi salah satu obyek wisata malam hari yang digandrungi. Kini, fasilitas itu juga hanya tinggal cerita. Yang tersisa hanyalah kolam-kolam yang airnya tak bergerak.

MONAS sekarang memang lebih cantik. Lihat saja ratusan pohon besar berdiri mengelilingi tugu yang memiliki hiasan puncak berupa lidah api dari perunggu 14,5 ton yang dilapisi emas murni 35 kilogram. Apalagi sejak zona rusa yang berisi rusa tutul diresmikan.

Di kawasan ini, Gubernur Sutiyoso ingin menunjukkan kehebatan DKI. Anggaran pun dikucurkan untuk kawasan ini, diperkirakan Rp 765 miliar. Anggaran ini di luar pagar Monas dan zona rusa.

Instansi yang ingin mengelola kawasan ini pun sangat banyak, sebelas instansi. Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota, misalnya, hanya bertanggung jawab terhadap penataan taman. Terowongan dan perbaikan sarana jalan ditangani oleh Dinas Pekerjaan Umum.

Sayangnya, koordinasi antarinstansi ini sangat lemah. Buktinya, meski menjadi cantik, pendapatan Tugu Monas menjadi berkurang. Pemasukan tahun 2001 Rp 1,743 miliar dengan 573.332 pengunjung. Tahun 2002 turun menjadi Rp 1,468 miliar dengan 508.465 pengunjung. Tahun 2003, dari target Rp 1,8 miliar, pada triwulan pertama hanya tercapai Rp 430,634 juta dengan 165.002 pengunjung.

Tak cuma itu, penataan tidak mempertimbangkan nasib 600 pedagang kaki lima yang biasa berjualan di kawasan itu. Hanya sebagian kecil yang diberi tempat berjualan, itu pun lokasinya jauh dari kawasan Taman Monas. Selebihnya, tak mendapat tempat.

"Kalau dari segi penataan memang cantik, tetapi kalau bagi kami, rugi. Kami tak bisa lagi berjualan, Mbak," ujar Yoseph, penjaja layangan mini. Nasib Yoseph dan sejumlah pedagang lain memang menjadi tidak jelas. Pendapatan mereka pun merosot. Monas memang cantik. Tetapi, sebagai ruang publik, Monas menjadi sulit dijangkau.

2005, AIR MANCUR MENARI DENGAN MUSIK DI MONAS

APRIL 2008, MONAS DILENGKAPI FASILITAS INTERNET GRATIS

Jakarta (ANTARA News) - Harapan masyarakat Jakarta untuk bisa menggunakan internet gratis segera terwujud menyusul adanya kesediaan Telkom membuka layanan nirkabel (wi-fi) gratis yang pada tahap awal dimulai di Museum Monumen Nasional (Monas).

"Dua minggu lagi akan mulai beroperasi pada jam buka museum, yaitu hari Selasa sampai Minggu, Senin libur," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta Aurora Tambunan ketika ditemui di Balaikota Jakarta, Selasa.

Jam buka Museum Monas adalah 08.30-14.30 WIB, sementara akses internet gratis untuk sementara hanya akan tersedia di ruang museum dan daerah cawan Monas. Saat ini sudah terpasang empat komputer di Monas untuk mengakses internet.

"Barangkali di taman juga bakal bisa, tapi saya belum tahu pastinya," kata Aurora.

Tujuan dipasangnya fasilitas itu disebut Aurora untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke museum. "Kami ingin menarik perhatian dari pengunjung yang lain. Istilahnya, menaikkan strata pengunjung. Sekarang anak muda yang tidak lepas dari teknologi informasi bisa hang out (bersantai) di museum juga sambil internetan," paparnya.

Selain Museum Monas, fasilitas wi-fi gratis itu juga akan dipasang di museum-museum lain di seluruh Jakarta.